

ANALISIS ISI BERITA PROF. A. AMIRUDDIN SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN VISIONER DI HARIAN FAJAR MAKASSAR

Baharuddin Dollah

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar,

Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalah II No. 25 Makassar, 90123 Tlp/Fax: 0411-4660084

baharuddindollah@yahoo.com/085299966888

Diterima : 4 Maret 2017 | Direvisi : 16 Maret 2017 | Disetujui : 17 Maret 2017

Abstrak

Analisis isi berita tentang Prof. A. Amiruddin sebagai komunikator dan visioner di Harian Fajar Makassar merupakan suatu kajian yang sangat penting di dalam sebuah proses komunikasi, kepemimpinan dan ke pemerintahan. Permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana opini masyarakat yang disampaikan melalui Harian Fajar tentang Prof A. Amiruddin; Bagaimana mendeskripsikan kecenderungan isi pemberitaan Prof. A. Amiruddin dan Bagaimana sikap masyarakat terhadap Prof A. Amiruddin. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh pemberitaan khusus dalam kolom opini tentang Prof A. Amiruddin yang dimuat di harian Fajar sejak tanggal 24 Maret sampai dengan 30 April 2014. Pengumpulan datanya dilakukan selama tiga puluh delapan (38) hari yang memuat tentang dan sekitar pemberitaan perilaku Prof. A. Amiruddin selama hidupnya (Memorabilia). Dan Objek yang diteliti adalah pemberitaan berupa opini menurut berbagai kalangan, terhadap perilaku Prof. A. Amiruddin selama menduduki beberapa jabatan penting. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mendokumentasi seluruh berita Prof. A. Amiruddin yang diterbitkan di harian Fajar Makassar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dicoding dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berita cenderung agar Prof Amiruddin layak ditetapkan sebagai komunikator dan visioner. Olehnya itu perlu diberi penghargaan untuk mengenang jasa-jasanya.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Komunikator, Visioner.

ANALYSIS OF THE CONTENT OF THE NEWS OF Prof. A. AMIRUDDIN AS COMMUNICATOR AND VISIONARY IN DAILY DAWN MAKASSAR

Abstract

Analysis of the content of the news about Prof. a. Amiruddin as Communicator and visionary in daily Dawn Makassar is a study which is very important in a process of communication, leadership and to the Government. The problems raised are how the public opinion conveyed through the Daily Dawn of Prof. a. Amiruddin; how to describe the tendency of the contents of the preaching of Prof. a. Amiruddin and how the attitude of society towards Prof. a. Amiruddin. This research was carried out in the city of Makassar. As for the population of this research is the entire special news coverage in a column about the opinion of Prof. a. Amiruddin loaded in daily Dawn since March 24, until April 30, 2014. The collection of data is done over thirty-eight (38) days that contains about and preaching about the behavior of Prof. a. Amiruddin during his life (Memorabilia). And the object examined was the proclamation in the form of opinion according to various quarters against the behaviour of Prof. a. Amiruddin for occupying several positions. Primary data collected in this research by way of documenting the whole news Prof. a. Amiruddin daily Dawn published in Makassar. Data that has been collected and analyzed dicoding next. The results showed that the majority of news tend to let Prof. Amiruddin worthy set as Communicator and visionary. By him it was necessary given the award to commemorate his services.

Keywords: Leadership, Communicators, Visionary.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada tanggal 22 Maret 2014 seorang tokoh masyarakat Sulawesi Selatan telah kembali keharibaannya dengan tenang. Tokoh tersebut tidak lain adalah Prof Ahmad Amiruddin, seorang ahli nuklir pertama di Indonesia, merupakan lulusan Sekolah Pascasarjana Universitas Kentucky Lexington Amerika Serikat tahun 1958-1961 (Ph.D). Prof A. Amiruddin semasa hidupnya telah menduduki beberapa jabatan penting di Negara ini dan Malaysia diantaranya; Tahun 1965 Pembantu Dirjen Badan Tenaga Atom Nasional (Batam), Tahun 1966-1970 Direktur Pusat Penelitian (Batam), Ketua Bagian Kimia Universitas Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur tahun 1970-1973, Rektor Universitas Hasanuddin (Unhas) 1973-1983, Gubernur Sulawesi Selatan (1983-1993), dan Wakil Ketua MPR-RI (1992-1997).

Sebagai komunikator dan pemimpin visioner Prof. A. Amiruddin telah memberi kesan yang sangat mendalam untuk dikenang oleh masyarakat seperti memindahkan (Pembangunan Kampus) Gedung Universitas Hasanuddin dari Baraya ke Kampus Baru Tamalanrea, Memindahkan (Pembangunan Gedung Baru) Kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan dari Jalan Ahmad Yani ke Jalan: Urip Sumiharjo dan Ide membangun Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Wahidin Sudirohusodo, Pembangunan Benteng Somba Opu, Pakar Nuklir Pertama di Indonesia, serta gagasannya tentang “Tri konsepsi pembangunan” dimulai dengan perubahan pola pikir (modernisasi kultur), peng-wilayahan komoditas, petik-tangkap-jual menjadi inflection point pertama pembangunan Sulawesi Selatan.

Kecerdasan yang mereka miliki sebagai teknokrat menjadikannya sebagai komunikator pembangunan dan pemimpin visioner, juga seorang birokrat sejati, serta kepemimpinannya patut diwarisi dan diteladani. Kredibilitas sebagai komunikator pembangunan mempunyai gaya tersendiri memotivasi dalam arti memberikan pesan/ide/gagasan dan gaya kepemimpinannya yang mereka miliki berbeda dengan gaya komunikasi, kepemimpinan bagi aparat dan masyarakat dengan beberapa pimpinan organisasi lainnya,

tergantung dari kondisi dalam suatu organisasi terutama berkaitan visi dan misi yang mereka akan capai.

Prof Amiruddin sebagai komunikator dan visioner dimana ditandai dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya selalu melakukan perubahan dan pembaruan didalam organisasi, dan masyarakat yang dipimpinya, berwawasan ke masa depan, berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dalam menggapai tujuan, mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah mengelola mimpi menjadi kenyataan, mampu mengubah visi ke dalam aksi, berpegang erat kepada nilai-nilai spiritual yang diyakininya, membangun hubungan (relationship) secara efektif, dan inovatif dan proaktif, berfikir sangatlah kreatif dia mengubah berfikir konvensional menjadi paradigma baru.

Motivasi pembangunan dan kepemimpinan yang dimilikinya merupakan suatu tekad untuk mencapai tujuannya dengan ketekunan, arah dan intensitas yang tinggi. Menurut Baso menyatakan bahwa motivasi pembangunan dimaksudkan adalah menentukan dan menetapkan arah kebijakan yang akan dicapai dengan tekad, tegas, tekun dan intensitas tinggi dengan menyampaikannya dengan komunikasi yang efektif dan tajam dalam penyampaian (Fajar, 24 April 2014). Kredibilitasnya dalam berkomunikasi dimata komunikan (khalayak) diterima atau diikuti oleh komunikan (penerima pesan) secara baik tanpa dengan tekanan Pola kepemimpinan yang digunakannya adalah dalam bentuk kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota organisasi dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas (Kartanegara, www.duniamis.co.id, diakses 5 Maret 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu hal yang perlu menjadi pokok permasalahan dalam studi ini adalah : (1) Bagaimana opini masyarakat yang disampaikan melalui Harian Fajar tentang Prof A. Amiruddin; (2) Bagaimana

mendesripsikan kecenderungan isi pemberitaan Prof. A. Amiruddin (3) Bagaimana sikap masyarakat terhadap Prof A. Amiruddin. Tipe penelitian ini adalah Content Analysis. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh pemberitaan khusus dalam kolom opini tentang Prof A. Amiruddin yang dimuat di Harian Fajar sejak tanggal 24 Maret sampai dengan 30 April 2014. Pengumpulan datanya dilakukan selama tiga puluh delapan (38) hari yang memuat tentang dan sekitar pemberitaan opini masyarakat terhadap Prof. A. Amiruddin selama hidupnya (Memorabilia). Dan Objek yang diteliti adalah pemberitaan berupa opini menurut berbagai kalangan, terhadap perilaku Prof. A. Amiruddin selama menduduki beberapa jabatan penting. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mendokumentasi seluruh berita Prof. A. Amiruddin yang diterbitkan di Harian Fajar Makassar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dicoding dan dianalisis. Manfaat dari riset ini memberikan data tentang pola komunikasi dan model kepemimpinan yang dibangun oleh Prof. A. Amiruddin, serta sebagai bahan referensi, rujukan bagi pemerhati komunikasi pembangunan dan kepemimpinan visioner di masa datang.

Landasan Konsep

Hasil kajian yang berkaitan dengan kepemimpinan dan komunikasi, pernah dilakukan oleh *Wardhani* dengan judul “Komunikasi Politik Kepala Daerah” mengemukakan bahwa: Keberhasilan seorang pemimpin dapat diperoleh dari keberhasilannya dalam kegiatan komunikasi. Dia tidak mungkin menjadi pemimpin tanpa punya pengikut. Oleh karena itu, pemimpin haruslah mempunyai kemampuan membina hubungan komunikatif dengan pengikutnya. Seorang pemimpin yang juga sebagai komunikator, hendaknya mempunyai daya tarik. *Rakhmat* (1991) dalam *Wardani* (2011: 318)

Menurut *Kartono* (2014:34) bahwa Tipe dan Gaya Kepemimpinan itu mempunyai; kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dan orang lain.

Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe kharismatis, militeristis, otokratis, laissez faire, populis, administratif, demokratis. Olehnya itu, sejalan dengan, apa yang dikemukakan oleh *Gayatri* dalam penelitiannya dengan judul : Peran Komunikasi dan Media dalam Perubahan Sosial di Indonesia menunjukkan bahwa Studi komunikasi telah memberikan kontribusi signifikan tidak saja bagi pembangunan dan pengembangan ilmu komunikasi, yakni berupa penguatan pada penjelasan teori-teori dan perbaikan metodologi dalam merumuskan dan memperbaiki kebijakan-kebijakan dan bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah komunikasi dan media. Seorang pimpinan atau komunikator sangat besar arti pentingnya terhadap perlakuannya dalam menjalankan fungsinya sebagai komunikator dan visioner pembangunan, sehingga diperlukan pengetahuan dan kredibilitas dalam berkomunikasi dan merumuskan suatu kebijakan.

Kredibilitas dimaksudkan adalah seperangkap persepsi khalayak tentang sifat komunikator, mencakup dua komponen yaitu keahlian dan dapat dipercaya (*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*).

Teori yang relevan dengan riset ini adalah teori evolusi. Teori evolusi ini menggambarkan bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Dan teori ini pula membaurkan antara pandangan subjektifnya tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan, yang mengandung semua unsur yang disebut dengan baik dan sempurna, atau biasa disebut kemajuan. Teori evolusi beranggapan bahwa perubahan sosial berjalan secara perlahan dan bertahap. Perubahan ini dari masyarakat sederhana (*primitive*) ke masyarakat modern (*complex*)

Suwarsono & So, (2006) dalam Harun & Ardinato, (2012:94).

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi merupakan hal yang paling pertama yang kita lakukan dan pelajari begitu kita terlahir didunia. Seorang komunikator yang baik, isi pesan yang disampaikan, mudah dimengerti oleh pihak penerima agar dapat diterima, harus mengetahui media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima, dan mengantisipasi gangguan yang muncul. Menurut Cangara (2013:152), di saat teknologi media massa mengalami kemajuan yang sangat pesat, utamanya media elektronik (televisi, internet) dan media cetak (surat kabar dan penerbitan majalah), maka apa yang disiarkan atau dipublikasikan oleh media seakan-akan sudah menjadi pembenaran di kalangan masyarakat. Artinya masyarakat melihat apa yang ada di media memang demikian adanya.

Dari beberapa literatur yang ada membicarakan tentang dan sekitar pembahasan mengenai Prof. Amiruddin sebagai komunikator pembangunan dan pemimpin visioner terdapat beberapa pengertian. Menjadi komunikator atau orang yang pertama memberikan pesan/ide/gagasan dalam suatu proses komunikasi itu memang tak mudah. Sering kita lihat beberapa tokoh politik mengiklankan dirinya di media massa besar-besaran dan tentu saja besar pula biayanya, pesan-pesannya sama sekali tak digubris oleh khalayak. Komunikator disini meliputi jaringan, stasiun lokal, direktur, dan staf teknis yang berkaitan dengan sebuah acara televisi. Jadi komunikator merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah lembaga media massa. Dalam komunikasi massa sangat berbeda dengan komunikator dalam bentuk komunikasi yang lain. Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud disini menyerupai sebuah sistem. Sistem itu adalah sekelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, symbol, lambang menjadi pesan dalam membuat

keputusan untuk mencapai satu kesempatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Juga komunikator dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Sebagai sumber komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga inipun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi sukarela atau nirlaba (Nurudin 2007:96).

Menurut Vardiansyah (2004:19) komunikator adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi atau sebagai manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Dilihat dari segi jumlahnya, komunikator terdiri dari (a) satu orang, (b) banyak orang, lebih dari satu orang, serta (3) massa. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh komunikator dalam komunikasi massa. Hiebert, Ungurait, dan Bohn (HUB) dalam Nurudin (2007:97) pernah mengemukakan setidaknya lima karakteristik daya saing (*competitiveness*), ukuran dan kompleksitas (*size and complexity*), industrialisasi (*industrialization*), spesialisasi (*specialization*), dan perwakilan (*representation*).

Terdapat beberapa pengertian komunikator yang dikemukakan oleh para ahli, dimana komunikator diartikan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung (id.wikipedia.org/wiki/komunikator). Komunikator yang baik juga harus mengetahui

mana media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan harus tahu bagaimana cara mengantisipasi gangguan yang akan muncul pada proses pengiriman pesan. Olehnya seorang komunikator diperlukan akan adanya kredibilitas. Kredibilitas dimaksudkan seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki komunikator sehingga diterima atau diikuti oleh komunikan (penerima pesan). Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sedangkan James Mc-Croskey menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*), dan dinamika (*dynamic*). Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki oleh seorang komunikator pada masalah yang dibahasnya

(<http://hadiono.wordpress.com/2008/10/menjadi-komunikator-yang-hebat>). Menurut Pasolong (2013:26) pimpinan sebagai komunikator, yaitu pemiliharaan baik ke luar maupun kedalam dilaksanakan melalui proses komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Berbagai kategori keputusan yang telah diambil disampaikan kepada para pelaksana melalui jalur komunikasi yang terdapat dalam birokrasi. Dengan demikian seorang komunikator yang baik memiliki beberapa hal, diantaranya: kejujuran, perilaku yang baik, menjadi pendengar yang baik, dan terbuka dengan lawan bicara.

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hakikat pembangunan ialah rangkaian upaya perkembangan dan perubahan yang dilangsungkan secara sadar, sengaja, berencana, dan bertujuan oleh satu kelompok manusia (orang, suku, rakyat, bangsa dan negara) menuju pada modernisasi dan taraf kehidupan yang lebih tinggi (Kartono, 2014:325). Menurut: Rogers dalam Harun & Ardianto (2012:3) bahwa pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya

pembangunan adalah proses sosial yang direkayasa yang kata intinya adalah perubahan sosial dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di Negara dunia ketiga. Terdapat beberapa konsep pembangunan seperti, pembangunan adalah beralihnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, adanya rekayasa sosial untuk mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Pembangunan berkisar pada bagaimana mengubah suatu masyarakat dengan mengubah sistem ekonominya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikator pembangunan adalah seseorang yang bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau satu sama lain dalam proses sosial yang direkayasa yang kata intinya adalah perubahan sosial dan rekayasa sosial model pembangunan yang terjadi secara besar-besaran.

Selanjutnya pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kepemimpinan merupakan suatu fungsi yang harus dilaksanakan dalam sebuah organisasi, karena kepemimpinan merupakan sebuah tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam organisasi yang berkaitan dengan visi dan misi yang akan dicapai. Gaya kepemimpinan yang berbeda pada masing-masing organisasi sesuai dengan kondisi dalam organisasi sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Kata kepemimpinan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*". Kepemimpinan adalah ilmu tentang kemampuan dalam menggunakan pengaruh terhadap orang lain untuk mencapai organisasi atau usaha kerjasama. Dalam kekompleksan masyarakat dimana manusia dapat hidup berkelompok dan bekerja sama antara satu dengan lainnya, disertai dengan suasana tertib, dan terbimbing maka diperlukan adanya seorang pemimpin. Jadi kumpulan manusia tersebut tetap perlu diatur dan dipimpin oleh pemimpin. Seorang pemimpin dalam organisasi memegang peranan yang sangat penting supaya organisasi dapat berkembang dan kegiatan yang

dilaksanakan lebih terarah, sehingga pencapaian tujuan dapat diwujudkan.

Pada dewasa ini, terdapat berbagai pendapat tentang sekitar pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*). Menurut Bennis (1998) dalam Pasolong (2013:2) mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini hanya positif kalau seseorang mengetahui apa yang diinginkannya. Dan Fairchild (1960) pemimpin dalam arti luas adalah “seseorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisasikan atau mengontrol usaha (upaya) orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi”. Kartono (2014:51) menyatakan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai satu sasaran tertentu. Jadi pemimpin itu harus memiliki satu atau beberapa kelebihan, sehingga dia mendapat pengakuan dan respek dari para pengikutnya, serta dipatuhi segala perintahnya. Rivai (2004) dalam Pasolong (2013:2) menyatakan pemimpin adalah anggota dari suatu kumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai kedudukannya. Jadi pemimpin adalah juga seseorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. mengkoordinir dan mengorganisir sumber daya birokrasi sehingga bisa menjadi suatu kesatuan.

Sudriamunawar (2006) dalam Pasolong (2013:3) pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerja sama kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. John Gage dalam Kartono (2014:39) menyatakan: “*Leader .. a guide; a conductor; a commander*” (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan). Sedangkan pengertian pemimpin yang paling baru sebagai post modern dari Lantu (2007) dalam Pasolong (2013:3) menyatakan bahwa pemimpin adalah pelayan. Definisi

terakhir ini sangat menarik karena yang terjadi selama ini adalah pemimpin yang dilayani, bukan melayani? Intinya pemimpin adalah orang yang mempunyai pengikut atau pendukung karena kapasitasnya. Menurut, Henry Pratt Fairchild dalam Kartono (2014:38-39) menyatakan: pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perbuatan di antara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu (Nawawi, 1997:97). Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya. Jadi pemimpin itu adalah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan pula oleh; Anom, dalam Lex Jurnalica Vol 5 No 3 hal 139, secara umum atribut atau karakter yang harus ada atau melekat pada diri seorang pemimpin adalah: (1) mumpuni, artinya memiliki kepastian dan kapabilitas yang lebih baik dari pada orang-orang yang dipimpinnnya; (2) juara, artinya memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik yang lebih baik dibanding orang-orang yang dipimpinnnya; (3) tanggung jawab, artinya memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang dipimpinnnya; (4) aktif, artinya memiliki kemampuan dan kemauan berpartisipasi sosial dan melakukan sosialisasi secara aktif lebih baik dibanding orang-orang yang dipimpinnnya; dan (5) walaupun tidak harus, sebaiknya memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang dipimpinnnya. Meskipun

demikian, variasi atribut-atribut personal tersebut bisa berbeda-beda antara situasi organisasi satu dengan organisasi lainnya. Organisasi dengan situasi dan karakter tertentu menuntut pemimpin yang memiliki variasi atribut tertentu pula.

Sedangkan pengertian kepemimpinan secara konseptual dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu: (1) kelompok status (*elite position*); (2) tokoh; (3) fungsi; dan (4) proses. Para direktur, eksekutif, administrator, manajer, bos dan kepala biasanya dimasukan dalam kategori yang disebut kepemimpinan (*leadership*) Uha (2013:155). Menurut, *Kast dan E.Rosenzweig* (2002) dalam *Uha* (2013:155) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah bagian dari manajemen, tetapi tidak semuanya, misalnya para manajer perlu membuat rencana dan mengorganisir, tetapi yang diminta pemimpin hanyalah agar mereka memengaruhi orang lain untuk ikut. Hunt dan Osbon dalam *Uha* (2013:155) menggambarkan dua jenis kepemimpinan sebagai berikut: 1. Kepemimpinan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan yang ditentukan oleh peran pemimpin dan secara konseptual sama dengan perilaku *supervisory* standart dan kekepalan (*hadship*). 2. Pemimpin bebas (*disctionary leadership*), melibatkan intervensi pemimpin di luar yang ditentukan oleh perannya. Dan pendapat lain dikemukakan oleh *Stoner* (1996) dalam *Uha* (2013:156) pemimpin adalah suatu proses pengarahan dan memengaruhi aktivitas berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Dan Maxwell (1995) kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh pengikut. Sedangkan menurut Terry (1972) dalam Ruslan (2007:6) menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah: "*Leadership is relationship in which one person, or the leader influence other to work together willingly on related task to attain that which the leader desires*" (Kepemimpinan merupakan hubungan dimana seseorang atau pimpinan dapat mempengaruhi pihak lain untuk mau bekerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh pimpinan yang bersangkutan). Menurut *Uha* (2013:153) terdapat dua definisi kepemimpinan yang perlu dijadikan titik tolak berfikir, yaitu: (1) Kepemimpinan adalah kemampuan dan seni memperoleh hasil melalui

kegiatan dengan memengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya; (2) Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahan sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan tertentu meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi.

Seperti dimaklumi, bahwa sekarang muncul berbagai macam pola kepemimpinan mulai dari pemimpin situasional, kepemimpinan militeristik, kepemimpinan otoriter, kepemimpinan operasional, sampai pada pola terbaru yaitu pola kepemimpinan visioner. Gaya "kepemimpinan visioner" dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang paling efektif sekarang ini karena pola ini sangat efektif untuk diterapkan di era globalisasi yang menuntut setiap organisasi selalu mengikuti perubahannya. Menurut *Goleman* dalam buku terjemahan Susi Purwoko (2004:65) yang mengungkapkan tentang "kepemimpinan visioner" menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan pola kepemimpinan yang berusaha untuk menggerakkan orang-orang kearah impian bersama dengan dampak iklim emosi paling positif dan paling tepat digunakan saat perubahan membutuhkan visi baru atau ketika dibutuhkan arah yang jelas. "Kepemimpinan visioner adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota organisasi dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas" (Katanegara, ww.duniamis.co.id, diakses 5 Maret 2009) Dengan demikian kepemimpinan visioner adalah seorang pemimpin yang dalam aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi menekankan pada visi yang telah ditetapkan bersama, sehingga langkah-langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi merupakan perwujudan dari visi organisasi.

Seorang pemimpin visioner harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan manajer dan karyawan lainnya dalam organisasi. Kemampuan berkomunikasi sangat dibutuhkan oleh seorang

pemimpin, sebab untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dalam organisasi perlu adanya proses komunikasi. Selain itu seorang pemimpin yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik akan menumbuhkan iklim organisasi yang baik pula. Seorang pemimpin visioner harus memahami lingkungan luar dan memiliki kemampuan bereaksi secara tepat atas segala ancaman dan peluang, memegang peranan penting.

Pandangan terbaru yang sangat populer tentang *leadership* adalah pemimpin karismatik dan menarik yang memberikan inspirasi serta motivasi kepada orang lain. Kita menyebut tipe ini *Visionary Hero*. Tipe ini diberi ciri kemampuan untuk menciptakan motivasi tinggi dan menyerap visi masa depan. Pemimpin ini mempunyai kapasitas untuk member *energy* kepada orang lain agar mengejar visi (Rivai, 2012:66-67). Menurut Nasir, kepemimpinan *visioner* adalah pemimpin yang mempunyai suatu pandangan visi misi yang jelas dalam organisasi, pemimpin visioner sangatlah cerdas dalam mengamati suatu kejadian di masa depan dan dapat menggambarkan visi misinya dengan jelas. Dia dapat membangkitkan semangat para anggotanya dengan menggunakan motivasinya serta imajinasinya, untuk membuat suatu organisasi lebih hidup, menggerakkan semua komponen yang ada dalam organisasi agar dapat berkembang. Ciri-ciri utamanya yakni: (1) Berwawasan ke masa depan; (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak peragu dan selalu siap menghadapi resiko; (3) Mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerjasama dalam menggapai tujuan; (4) Mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola "mimpi" menjadi kenyataan; (5) Mampu mengubah visi ke dalam aksi: dia dapat merumuskan visi kedalam misinya yang selanjutnya dapat diserap anggota organisasi; (6) Berpegang erat kepada nilai-nilai spiritual yang diyakininya; (7) Membangun hubungan (*relationship*) secara efektif; (8) *Innovative* dan proaktif: dalam berfikir pemimpin visioner sangatlah kreatif dia mengubah berfikir konvensional menjadi paradigma baru, dia sangatlah sosok pemimpin yang kreatif dan aktif.

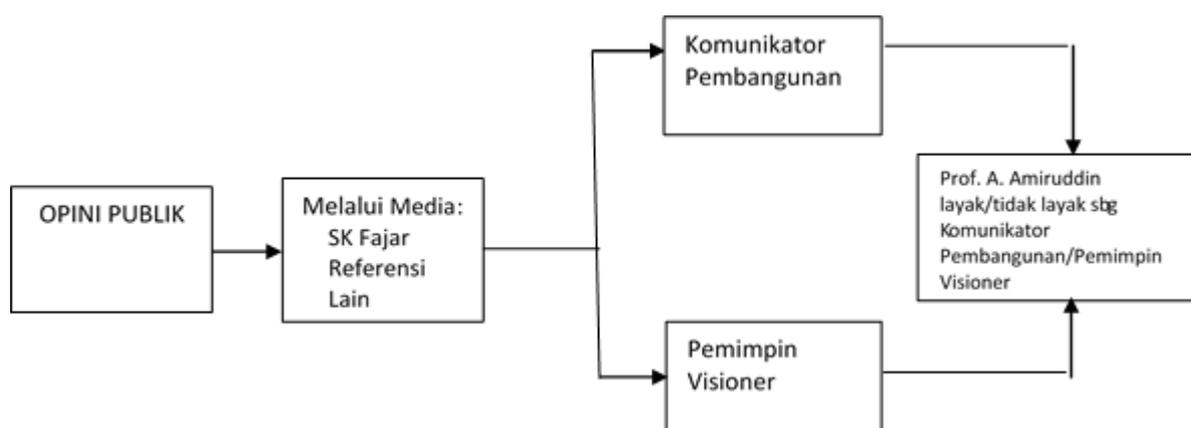
(<https://ibnunsir.wordpress.com/2012/06/05/kepe-mimpinan-visioner>, diunduh 11/2-2016). Oleh karenanya seorang pemimpin ia juga sebagai seorang komunikator yang sangat perlu dimilikinya terutama berkaitan pemberian motivasi dalam mentransper keinginan/rencana yang akan dicapainya.

Sebenarnya, komunikasi tidak sekedar hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang ditujukan pada sasaran, tetapi komunikasi juga berarti "makna" dan proses. Ketika seseorang mengirimkan pesan, sebenarnya ada "makna" yang terkandung di dalamnya yang diharapkan dimengerti oleh sasaran komunikasi tersebut. karena ada pengiriman pesan yang berupa "makna" kepada sasaran, komunikasi juga merupakan sebuah proses yang mengaitkan banyak pihak.

Ketika kita membicarakan komunikasi antar persona, pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini lebih terbatas. Jika dikaitkan dengan unsur komunikasi, paling tidak komunikasi itu hanya melibatkan komunikator, pesan, penerima, dan umpan balik. (Nurudin, 2006:137).

Komunikator dalam komunikasi massa sangat berbeda dengan komunikasi yang lain. Komunikator disini meliputi jaringan, stasiun lokal, direktur, dan staf teknis yang berkaitan dengan sebuah acara televisi. Jadi, komunikator merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah lembaga media massa.

Dalam memahami komunikasi antar manusia, terdapat tiga model komunikasi yang dijadikan acuan dalam kajian *contents analysis* (analisis isi) ini yakni; Model analisis dasar komunikasi, model proses komunikasi dan model komunikasi partisipasi. Menurut; *Goldon Wiseman dan Larry Barker*, dalam Mulyana (2003:123) mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: pertama, melukiskan proses komunikasi; kedua, menunjukkan hubungan visual; dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Dengan demikian model dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi. Model komunikasi dapat digambarkan : Siapa, mengatakan apa, kepada siapa.



Gambar 1. Bagan kerangka kajian

Dari alur pengumpulan data berupa opini publik melalui Skh Fajar yang terbit sepanjang bulan April 2014 terdapat sejumlah tanggapan dari berbagai kalangan, dimana memberikan opininya masing-masing terhadap perilaku dan kehadiran, serta aktivitas Prof. A. Amiruddin selama hidupnya. Perilaku Prof. A. Amiruddin dilihatnya, dialaminya dari dua sisi paling dominan yakni Prof. A. Amiruddin sebagai Komunikator pembangunan dan sebagai pemimpin visioner. Dari kedua sisi tersebut akan memberikan penampakan bahwa Prof. A. Amiruddin layak atau tidak layak disebut sebagai seorang Komunikator Pembangunan dan Pemimpin Visioner di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini melalui media surat kabar berupa content analysis atau analisis isi dalam bentuk studi kelayakan. Analisis isi merupakan sebagai metode utama dalam kajian ini yakni menganalisis semua pemberitaan dalam bentuk opini publik melalui pemberitaan khusus mengenai tanggapan/opini penulis terhadap biografi (prilaku) Prof. A. Amiruddin selama hidupnya. Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Menurut Neuman, (2003) dalam Martono (2012:86) Analisis isi sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Paisley dalam Martono (2012:86) analisis isi sebagai phase of

information-processing in which communication content is tranformed through objective and systematic application of categorization rules, into data that can be summarized and compared. Dan menurut Neuendorf (2002) dan Krippendorff (2006) dalam Eriyanto (2011:23) menyatakan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang (manifest) ataupun yang tidak tampak (latent). Kajian ini memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol-simbol material yakni Skh Fajar, buku-buku referensi dan media lainnya. Surat kabar yang dijadikan sumber data adalah Skh Fajar khusus pemberitaan yang dimuat dalam bentuk opini publik. Pengumpulan datanya dilakukan selama tiga puluh delapan (38) hari yang memuat tentang dan sekitar pemberitaan perlakuan Prof. A. Amiruddin selama hidupnya (Memorabilia). Pengumpulan datanya mulai dilaksanakan tanggal 24 Maret sampai dengan 30 April 2014 pada setiap hari. Dan Objek yang diteliti adalah pemberitaan berupa opini menurut berbagai kalangan, berkaitan tentang pengetahuannya terhadap prilaku/tingkah laku Prof. A. Amiruddin selama menduduki beberapa jabatan penting. Jabatan tersebut diantaranya Rektor Universitas Hasanuddin, Gubernur Sulawesi Selatan masing-masing dua periode, Wakil Ketua MPR RI, dan beberapa jabatan lainnya.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretif. Dimana pendekatan ini manusia menciptakan dunianya sendiri melalui proses pemaknaan atas gejala sosial di sekitarnya. Realitas sosial sangat

bergantung pada bagaimana manusia memaknai realitas tersebut (Martono, 2012:12). Tipe penelitian ini mengkaji dan menganalisis isi pesan komunikasi secara sistematis, obyektif dan kualitatif khususnya isi pesan yang disampaikan oleh penulis sebagai sumber data dari informan. Menurut Eriyanto (2011:61) mengemukakan bahwa dalam analisis isi dibagi kedalam tiga bagian besar, yakni unit sampel (*sampling units*), adalah bagian dari objek yang dipilih (*diseleksi*), *unit pencatatan* (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis, dan unit konteks (*context units*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan. Sumber data dilakukan secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan kajian ini. Menurut Spradley (1980) dalam Satori-Komariah, (2009:50) situasi sosial ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas.

Dari keseluruhan data yang ada terdapat empat puluh lima (45) tulisan sebagai sumber informasi (data) yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni Prof. A. Amiruddin sebagai Komunikator Pembangunan, sebagai Pemimpin Visioner, dan Prof A. Amiruddin sebagai komunikator pembangunan dan pemimpin visioner di Sulawesi Selatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang berhasil dikumpulkan, terdapat empat puluh lima (45) tulisan melalui rubrik opini yang disampaikan dari berbagai kalangan. Data tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni: sebanyak 17 (37,8%) opini/tulisan yang mengkategorikan Prof. A. Amiruddin sebagai Komunikator Pembangunan, dan 21 (46,7%) opini masyarakat mengkategorikan Prof A. Amiruddin sebagai Pemimpin Visioner, serta 7 (15,5%) yang beropini bahwa Prof. A. Amiruddin disamping sebagai komunikator pembangunan juga pemimpin visioner. Dari ketiga pengkategorian data, masing-masing opini tersebut akan diuraikan berdasarkan opini dari penulisnya, jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 1. Beberapa opini publik terhadap Prof. A. Amiruddin

No	Tanggapan terhadap Prof A Amiruddin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Opini Masyarakat tentang Prof. A. Amiruddin	17	37,8
2.	Kecenderungan Opini Masyarakat	21	46,7
3.	Sikap Masyarakat Terhadap Prof. A. Amiruddin	7	15,5
J u m l a h		45	100.

Sumber : Data temuan sudah diolah

Berdasarkan temuan data sebanyak 45, dimana dapat diklasifikasi 17 (37,8%) memberikan tanggapan tentang Prof. A. Amiruddin, 21 (46,7%) memberi tanggapan terhadap kecenderungan opini masyarakat terhadap Prof A. Amiruddin, dan 7 (15,5%) memberi tanggapan berupa sikap masyarakat terhadap Prof. A. Amiruddin. Jelasnya dapat dilihat tabel 1 di atas.

Opini Masyarakat Tentang Prof. A. Amiruddin

Dari ke 17 (37,8%) opini masyarakat terhadap A. Amiruddin, dimana mereka mengajukan agar nama Prof Amiruddin layak dikategorikan sebagai komunikator pembangunan dengan didasari beberapa pertimbangan diantaranya: Mengawali kepemimpinan dengan legitimasi dan mengakhirinya dengan “legacy” Achmad Amiruddin Sang Penerobos. Salah satu pertimbangan yang patut diteladani terhadap sikap, jiwa dan semangat besar Prof Amiruddin yang bertekad dan cenderung kembali ke daerahnya untuk mengabdikan diri demi bangsa dan negaranya (daerahnya). Mereka tidak berfikir untung ruginya bila mereka kembali ke daerahnya mengamalkan ilmunya, dirinya kepada bangsa dan negaranya. Terutama berkaitan dengan penghasilan yang didapatkan ketika menjadi Guru Besar pada Universitas Kebangsaan Malaysia yang lebih banyak dibanding penghasilan yang diterima didaerahnya sendiri sebagai rektor Unhas. Yang penting baginya untuk membangun daerah/negaranya. Masalah gaji dan pendapatan lainnya merupakan soal ke dua baginya.

Motivasi mereka kembali ke Indonesia (Makassar sebagai kampung halamannya) untuk mengabdikan dan membangun bangsa, negara, dan daerahnya. Pada tahun 1973 resmiah dia memulai kariernya di Sulawesi Selatan dengan terpilihnya sebagai Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

Terdapat beberapa hal yang menjadi terobosan pada waktu pertama pengangkatan dirinya sebagai Rektor Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar. Terobosan pertama dilakukan adalah membenahan sistem perkuliahan yang ada di Unhas, pembangunan kampus baru, penilaian ujian pada mahasiswa yakni mencoba mengikis pendapat adanya dosen killer yang berbangga jika mahasiswanya kurang yang lulus. Padahal sebenarnya menurut dia, dosen yang demikian tidak mengerti bahwa ia kurang mampu mentransfer ilmunya kepada para anak didiknya (mahasiswa). Akibatnya kelulusan/wisudawan terjadi peningkatan jumlah secara besar-besaran. Bagi dosen-dosen yang merangkap pekerjaan diminta memilih jadi dosen atau jadi konsultan, notaris, atau pekerjaan lainnya. Merubah sistem pendidikan yang ada menjadi sistem SKS (Sistem Kredit Semester).

Prof Amiruddin sebagai salah seorang komunikator pembangunan, sosok yang membawa perubahan nyata di Sulawesi Selatan yang memberikan inovasi dan motivasi besar yang dilakukannya adalah: 1) Memindahkan Unhas dari Baraya (Jl. Sunu) ke Tamalanrea dengan jarak 10 Km. 2) Memindahkan dan membangun Kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan ke Jalan Urip Sumiharjo dengan proses pelaksanaannya, memanfaatkan arsitek lokal. 3) Ide membangun RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. 4) Pembangunan Benteng Somba Opu. 5) Pakar Nuklir pertama di Indonesia. 6) Gagasannya tentang "Tri konsepsi pembangunan" Sulawesi-Selatan yang dimulai dari perubahan pola pikir (modernisasi kultur), pengwilayahan komoditas, dan petik tangkap-olah-jual menjadi intection point pertama pembangunan yang merupakan suatu konsep penting dalam pengembangan wilayah di Sulawesi Selatan.

Ketika menjadi Gubernur Sulawesi-Selatan tahun 1981- 1991, beberapa tokoh mahasiswa ditunjuk sebagai wakil rakyat di DPR RI. Inilah bukti keberhasilan seorang pemimpin. Sedangkan menurut M. Qasim Mathar menyatakan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar mengatakan bahwa Prof. Amiruddin adalah Si Singa bersayap Rektor pegumul. Dimana ia selalu melakukan perubahan terutama perubahan pola pikir yang tradisional menuju pola pikir yang maju. Perubahan pola pikir memang menjadi perhatiannya baik sewaktu rektor Unhas maupun Gubernur Sulawesi Selatan. Ia sebagai seorang gubernur sangat percaya untuk membuat Indonesia maju, perencanaan pembangunan harus fokus pada gagasan yang paling handal *comparative advan-tages*, kemudian diterjemahkan sebagai pengwilayahan komoditas. Pengwilayahan komoditas dimaksudkan untuk mendorong tingkat produktivitas komoditi tertentu berdasarkan potensi wilayah masing-masing. Peningkatan produktivitas, dikaitkan terlebih dahulu diolah baru dijual. Dengan tri konsepnya yang sangat terkenal ini dengan istilah petik, olah- jual. Konsekwensinya Pertanian harus ditransformasikan dari pertanian tradisonal menjadi pertanian modern, dengan skala ekonomi dan berbasis industri. Dengan demikian diperlukan adanya perubahan pola pikir masyarakat.

Dengan jurus-jurus per-wilayahan komoditas, petik, olah, dan jual akan menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam memegang prinsip tidak mengenal kompromi, sederhana dan kemampuan mengisolasi diri dari pengaruh negatif kekuasaan, apalagi tidak terpengaruh kepada bujuk rayu yang dapat menggagalkan prinsip yang mereka pegang. Dan menurut Prof. Halide mengemukakan bahwa Prof Amiruddin merupakan seorang gubernur yang pertama sebagai penerima penghargaan Prasamya Nugraha dari Presiden Soeharto. Demikian pula pemikiran dan karya-karyanya dipercakapkan sebagai ikon pembangunan Unhas dan Sulawesi Selatan, pada masa kepemimpinannya, selain karena sulit ditandingi karya itu, juga pada kerakter dan gayanya sebagai

pemimpin sederhana. Memadukan jiwa pemberani dan intelektualitas berintegritas, dengan falsafah, warani, getteng, lempu, dan taro ada taro gau (berani, tegas, jujur, dan satunya perbuatan dengan perkataan/pemikiran).

Dimata masyarakat Amiruddin dapat dikenang sebagai pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jelas, ahli pembangunan, ahli sosial kemasyarakatan, dan ahli pemerintahan. Sekaligus sebagai pemimpin multitalenta, dari pendidikan menjadi ahli pemerintahan. Sebagai ahli pendidikan, mereka berhasil mengubah sistem pendidikan di Unhas, dengan menerapkan kelas martikulasi dan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Dan mereka memotivasi para dosen-dosen untuk melanjutkan kuliahnya baik dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat beberapa kebijakan yang sangat sukses antara lain: mengelola Unhas secara sentralistik tidak terpecah setiap fakultas, pengelolaan sarana dan prasarana, penerimaan dosen/pegawai dan penerimaan mahasiswa baru yang mengakibatkan ego fakultas cukup menonjol. Pelaksanaan sistem sentralisasi dengan memberi peluang yang sama kepada setiap fakultas untuk berkembang dan dikoordinasi rektor membawa dampak positif antara lain terbinanya semangat ke Unhas an, merancang sistem perpeloncoan mengganti menjadi istilah Posma (Pekan Orientasi Makasiswa).

Merancang program pendidikan lanjutan dosen. Mengupayakan program peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai dengan membangun perumahan berstatus kepemilikan di Baraya, Tamalanrea dan Antang dan meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam mengemban tugas masing-masing. Menginisiasi pembentukan kerja sama perguruan tinggi negeri di kawasan timur (BKSPTNINTIM). Keberhasilan tersebut sebagai gambaran kemampuan seorang komunikator pembangunan dan pemimpin visioner yang memiliki kompetensi sangat andal, inovasi, kemauan kerja luar biasa, kreativitas, keberanian dan ketegasan, sehingga menjadi Unhas sebagai PTN di luar Jawa yang sangat diperhitungkan. Olehnya nama beliau perlu diabadikan khususnya di lingkungan Unhas.

Sebagai ahli pemerintahan terkenal dengan konsep trilogi pilar pembangunan yakni: perubahan pola pikir, dan peng-wilayahan komoditas. Konsep tersebut diteruskan para pemimpin selanjutnya. Pemikiran ini merupakan suatu pemikiran yang luar biasa.

Ketokohnya yang menonjol sebagai teknokrat, ilmuwan dibidang eksat bidang yang langkah di tanah air setara BJ Habibie. Sebagai komunikator/motivator pembangunan dan tokoh visioner futuristik, ia mampu menjangkau masa depan disertai komitmen untuk merealisasikannya, tidak sedikitpun bergeming atas keputusan yang diyakininya benar satu kata dengan perbuatan, tak pernah ragu setelah yakin. Bukan tipe orang egois, pemberani tapi tidak nekat, hanya berfikir rasional dan professional, tetapi ia pemimpin sejati yang berkerakter, kepemimpinannya teruji dikemudian hari serta cinta budaya. Jabatan baginya bukan untuk kekuasaan, penghormatan dan pujian bukan tabiatnya, semata berkarya dalam kesederhanaan dan keteladanan tanpa pamri. Dan dia mempunyai suatu karakteristik yang sangat berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga melihat keadaan dia sendiri. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is.* Artinya ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Bahkan kadang-kadang unsur "siapa" ini lebih penting dari unsur "apa" siapa. Kadang-kadang unsur siapa lebih penting daripada unsur apa (Riswandi, 2009:129).

Kecenderungan isi pemberitaan Prof. A. Amiruddin

Seperti yang terlihat pada tabel 01 di atas, bahwa jumlah data/opini yang dikategorikan Prof. A. Amiruddin sebagai Pemimpin Visioner sebanyak 21 (46,7 %) opini/tulisan. Pemimpin visioner dimaksudkan adalah pola kepemimpinan yang berusaha untuk menggerakkan orang-orang kearah impian bersama dengan dampak iklim emosi paling positif dan paling tepat digunakan saat perubahan membutuhkan visi baru atau ketika dibutuhkan arah yang jelas. Kerakteristik pemimpin visioner adalah: (1) Berwawasan ke masa depan, (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak peragu, (3)

mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerja sama dalam menggapai tujuan, (4) mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola mimpi menjadi kenyataan, (5) mampu mengubah visi ke dalam aksi, (6) berpegang erat kepada nilai-nilai spiritual yang diyakini, (7) membangun hubungan (relationship) secara efektif: pemimpin visioner sangatlah pandai dalam membangun hubungan antar anggota, dalam hal memotivasi, memberi, membuat anggotanya lebih maju dan mandiri, (8) inovatif dan proaktif dalam berfikir.

Dari keseluruhan opini yang ada, masing-masing opini berpedoman pada beberapa asumsi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prof. Dr. J. Salusu, mengemukakan bahwa Prof. Achmad Amiruddin, adalah seorang pemimpin Visioner yang pikirannya jauh kedepan. Ia bukan sembarang rektor setiap peluang dia manfaatkan untuk kemajuan dalam perubahan, sehingga para staf-staf berusaha untuk beraktivitas pada setiap saat dan selalu menyibukkan staf untuk meraih dalam mencapai tujuan visi yang telah ditetapkan. Salah satu tabiatnya selalu ingin melakukan suatu pembaharuan dan kejutan dan peluang yang ada tidak boleh disia-siakan, pada prinsipnya pemimpin adalah pelayan bukan untuk dilayani. Keberhasilan tersebut sebagai gambaran kemampuan seorang pemimpin visioner yang memiliki kompetensi sangat handal, inovasi, kemauan kerja luar biasa, kreativitas, keberanian dan ketegasan, sehingga menjadi Unhas sebagai PTN di luar Jawa yang sangat diperhitungkan. Selalu melakukan pengkaderan bawahan dan tetap melakukan pembinaan dan peningkatan disiplin pegawai yang tinggi dan pengawasan lebih diperketat, membuka dan membina komunikasi atasan dan bawahan, melakukan kader bawahan jadi pimpinan. Menurut informan sesungguhnya kedatangannya bagaikan badai gurun yang melindas apa saja yang ada disekelilingnya. Jika ada era dimana menjadi catatan emas tersendiri masa-masa kerektorannya, maka masa 1978-lah mencatat sejarah paling gemilang sebagai pemimpin visioner. Masa inilah Amiruddin mengalami puncak dinamisasinya sebagai rektor. Bukan saja

pada masa ini dimana Unhas sedang puncak-puncaknya aktivitas-aktivitas kampus yang banyak, akibat banyaknya pengkaderan baik intra maupun ekstra kampus, hampir semuanya kontroversi terhadap program Amiruddin tetap juga harus jalan, Amiruddin adalah batu granit yang sulit dipecahkan. Dibawah kepemimpinannya yang keras menyebabkan beberapa mahasiswanya telah menduduki jabatan-jabatan penting baik di pemerintahan maupun swasta. Imam Mujahidin Fahmid menyebutnya, Prof Amiruddin merupakan tergolong teknokrat yang irit bicara. Terutama pada tamu-tamunya yang baru ia kenal. Ia lebih fokus mendengar ketimbang memberikan umpan balik. Tatapannya tajam, seakan-akan mengkonfirmasi materi yang diobralkan tamutamanya dengan memori intelektualnya. Sewaktu menjadi rektor : kegiatan dalam rangka penyambutan mahasiswa baru disederhakan dengan istilah POSMA (Pekan Orientasi Mahasiswa) bukan lagi sistem perpeloncon pembangunan kampus baru/pemindahan kampus lama ke kampus baru perubahan sistem pendidikan dari sistem tabungan ke sistem kredit pengelompokan bidang studi dikelompokkan kepada bidang studi ilmu sosial budaya, hukum. Salah satu keistimewaan yang dimiliki Prof Amiruddin adalah Ketegasan, ternyata sangat mujarab, salah satu kebiasaan yang sudah menjadi mitos bagi orang mengenalnya yakni, siapa saja yang pernah kena marah olehnya pasti menjadi orang besar dan berpengaruh termasuk Jusuf Kalla (JK). Selanjutnya bahwa Amiruddin merupakan pemikir dan penggagas munculnya setiap mahasiswa harus melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan jenjang pendidikannya. Dengan tertimoni: Pergilah ke desa dan belajarlah dari mereka. Banyak kearifan masyarakat yang tidak ditemukan di kampus. Cepat dan tanggap dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu permasalahan yang dihadapi. Salah satu perlakuan yang kurang sering tidak ditanggapi dan sering ditolaknya adalah penyambutan: A. Amiruddin tidak menginginkan untuk merepotkan orang, tidak senang terhadap

penyambutan yang berhura-hura, ia lebih senang pada hal-hal biasa dan sederhana. Aswar Hasan menyatakan bahwa, Pemimpin Itu, Harus Berani: Prof. Amiruddin sebagai rektor Unhas dan Gubernur Sul-Sel yang fenomenal dan melegenda. Watak A. Amiruddin bahwa seorang pemimpin harus berani, harus ia lebih berani dari pada yang dia pimpin. Keberanian harus lahir dari dalam yaitu berani karena benar. Keberanian harus disertai dengan kejujuran dan kecerdasan. Dan dilain pihak, Jayadi Nas mengemukakan bahwa, Ahmad Amiruddin adalah ia sebagai Orang Tua, Guru, dan Sahabat: sifat Prof Amir sebagai orang tua: tegas, keras, dan konsisten. Amiruddin sebagai guru/pendidik: tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menciptakan inovasi menjadi teladan dan memberi bimbingan kepada murid dan masyarakat. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam suatu pekerjaan menurutnya yakni: tahu pekerjaan itu, kuasai pekerjaan itu, cintai pekerjaan itu, bekerja dan ciptakan prestasi. Sebagai sahabat : mereka saling berdiskusi terhadap berbagai persoalan yang ada pada saat ini, percayalah semua orang sampai orang itu sendiri yang menyatakan bahwa ia tidak layak dipercaya lagi. Selanjutnya Irmawaty mengemukakan bahwa; Prof Amiruddin dalam Rekaman Identitas: dimana Amiruddin memberikan dukungan penuh terhadap semua penerbitan termasuk penerbitan Koran Kampus Identitas. Diplomasi dari Lapangan Tenis: diplomasi nya hebat dengan memanfaatkan situasi yang ada. Tanpa Penyambutan dan Umbul-umbul: A.Amiruddin orangnya sederhana, tidak terlalu protokoler, acara-acara yang bersifat seremonial/tidak ada konvoi dibatasi, A. Amiruddin orangnya sangat disiplin waktu, mempunyai ketegasan yang dimilikinya dengan keluwesan yang tulus.

Sikap masyarakat terhadap Prof A. Amiruddin

Berdasarkan data yang ada pada tabel 01 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 7 (15,5 %) opini yang menyebutkan Prof. A. Amiruddin dapat diklasifikasikan sebagai salah seorang komunikator pembangunan dan pemimpin visioner. Hal ini terlihat dari aktifitasnya selama ia menduduki jabatan Rektor Unhas dan Gubernur

Sulawesi Selatan, masing-masing selama dua periode. Selama menduduki ke dua (2) jabatan tersebut mereka melakukan berbagai terobosan-terobosan, ide-ide dan pembaharuan di berbagai bidang, terutama pada bidang pendidikan dan pembangunan dengan memanfaatkan koordinasi dan komunikasi baik antar bagian-bagian, institusi, elemen masyarakat dan lainnya dengan tujuan merangkul semua pihak untuk terlibat dalam membangun daerah dan bangsanya. Banyak konsep yang telah diciptakannya, dan direalisasikannya, diantaranya: Pembangunan Kampus Baru Unhas di luar kota (10 kilomer dari pusat kota Makassar) yang sampai sekarang merupakan salah satu Kampus yang terbesar di Indonesia Timur. Selanjutnya pembangunan Gedung Kantor Gubernur Sulawesi Selatan yang sekarang telah ditempati beberapa institusi pemerintahan tingkat Provisnsi (Gabungan Dinas-Dinas) yang ada. Penyusunan salah satu konsep yang cukup mendukung pembangunan di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan pengwilayahan komoditas untuk mendorong tingkat produktivitas komoditi tertentu berdasarkan potensi wilayah masing-masing agar peningkatan produktivitas, dikaitkan terlebih dahulu diolah baru dijual dengan tri konsepnya petik, olah- jual. Serta beberapa konsep-konsep pembangunan lainnya yang hingga kini telah dimanfaatkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Sosok Amiruddin telah memberi contoh yang tak ternilai terhadap dua ruang kepemimpinan yang besar baik ketika sebagai Rektor Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai generasi intelektual maupun sebagai Gubernur Sulawesi Selatan masing-masing menduduki dua periode, dan menduduki berbagai jabatan penting dan telah memberikan manfaat yang cukup mengesankan, bahkan meninggalkan suatu bukti yang sampai sekarang dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari generasi muda terdidik, bahkan sampai pada kalangan masyarakat dari berbagai tingkatan serta kalangan pamong dan lainnya.yang telah mengisi hidupnya dengan berbagai aktivitas yang berguna bagi bangsa dan negara. Untuk itu Prof Amiruddin dapat dikategorikan sebagai komunikator pembangunan juga sebagai pemimpin visioner.

Oleh karenanya perlu diberikan suatu penghargaan berupa prasasti atau penganugerahan atas pengabdianya selama hidupnya.

Sebagai salah seorang yang pernah menduduki jabatan Rektor dalam memberikan pesan-pesan yang disampaikannya lebih banyak bersifat mendidik (edukatif). Jika pesan informative tekanannya mendidik punya tekanan pada unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pesan mendidik yang disampaikannya memiliki tendensi ke arah perubahan bukan hanya dari tidak tahu menjadi tahu, tapi dapat melaksanakannya sesuai apa yang diketahuinya. Disamping itu ia kreatif dan inovatif. Sejalan dengan itu, oleh Budisuanda pada 6 November 2011 disebutkan ada tujuh tips untuk meningkatkan daya kreatif seseorang, salah satu diantaranya Learning fundamental knowledge, berusaha menyerap ilmu pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin di bidang yang diminati, semakin banyak hal yang diketahui, semakin mudah menciptakan kreativitas yang bernilai jual tinggi (Cangara, 2013:215).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa opini masyarakat, dan kecenderungan isi pemberitaan terhadap Prof. A. Amiruddin layak dikategorikan sebagai komunikator pembangunan dan pemimpin visioner di Sulawesi Selatan, disertai dengan berbagai pertimbangan- pertimbangan. Dan sikap masyarakat terhadap Prof. A. Amiruddin, perlu dikenang jasa-jasanya. Olehnya perlu dilakukan pembahasan dan pengajuan konsep ini kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, agar dapat diusulkan Prof. A. Amiruddin bukan sekedar tokoh daerah melainkan tokoh nasional. Demikian pula perlu pemberian/penetapan sebuah nama jalan, nama gedung ataupun lainnya yang ada di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied, 2013, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
Eriyanto, (2011), *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu*

Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Kencana Prenada Jakarta
Harun, Rochajat & Ardianto, Elvinaro (2012), *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, PT RajaGrafindo Persada
Kartono, Kartini, (2014), *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, PT. Raja Grafindo, Jakarta
Martono, Nanang, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
Mulyana, Deddy, (2003), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya.
Nawai, Hadari, (1997), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Toko Gunung Agung
Nurudin, (2007), *Pengantar Komunikasi Massa*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
Pasolong, Harbani, (2013), *Birokrasi*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
Uha Nawawi, Ismail, (2013), *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*, Kencana Penadamedia Group, Jakarta.
Ruslan, Rosady, (2007), *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, PT KepemimpiRaja Grafindo Persada, Jakarta.
Riswandi, (2009), *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu.
Rivai, Veithzal & Mulyadi, Deddy, (2012), *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Rajawali Pers, Jakarta
Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabet, Bandung
Vardiansyah, Dani, (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerbit Ghalia Indonesia.
Wardhani, Andy Corry, (2011), *Komunikasi Politik Kepala Daerah, Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Kencana Prenada Media Group.
Anom, Erman, (2008), *Kepemimpinan Visioner Dalam Mewujudkan Keutuhan NKRI*, Lex Jurnalica Vol. 5 No. 3, Agustus 2008.
Gayatri, Gati, (2012), *Peran Komunikasi dan Media dalam Perubahan Sosial di Indonesia*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Volume III No.1 Juli 2012
Baso, Sohra Andi, Fajar 24 April 2014
Penerbitan Skh. Fajar edisi tanggal 24 Maret – 30 April 2014.

